

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan estándar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti (Mussen, 1994:395). Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976:144). Pola asuh menurut Wahyuni merupakan pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan, perlakuan fisik dan psikis.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Mussen menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni:

- a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan estandar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994:392-393).

Istianah A. Rahman mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orangtua dan anak.

a. Latar belakang orangtua

- 1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
- 4) Pribadi orangtua meliputi bagaimana pribadi orangtua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
- 5) Pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orangtua, arti pola asuh orangtua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orangtua, bagaimana sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- 2) Pandangan anak terhadap orangtua meliputi bagaimana anak tentang harapan orangtua terhadap dirinya, bagaimana sikap orangtua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orangtua bagi anak.

- 3) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

Adapun perbedaan hubungan orangtua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : nilai-nilai budaya, pola kepribadian orangtua, sikap orangtua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modeling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orangtua secara manusiawi memelihara pertumbuhan, bertanggungjawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak/remaja agar sehat secara jasmani dan rohani.

Menurut Wahyuni, sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Disimpulkan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara

mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak menurut Santrock (1998):

1. Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
2. Pola asuh authoritative, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.
3. Pola asuh permissive

Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang

sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Jadi dari ketiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orangtua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa usaha mendiktenya.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh authoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan authoritarian berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap. (Santrock, 2003:185)

Pola asuh otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa membicarakan dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak

mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Keputusan dari orangtua dicukupkan dengan kalimat “karena aku bilang begitu”. Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka.

Pada pola asuh otoriter ini orangtua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka. (Andri, Winarti, dan Utami, 2001:71)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan sikap orangtua yang berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat, kaku, orangtua lebih suka memaksa kehendak anaknya, mereka menentukan peraturan tanpa diskusi dengan anak, dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus ditaati oleh anak, dalam hal ini orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan

disiplin kepada anak. Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak-anak hanya sebagai pelaksana. Maka dari itu orangtua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1993) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

1. Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orangtua.
2. Sering memberikan hukuman fisik kepada anak.
3. Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
4. Pengontrolan terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
5. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.

Muna Erawati mengutip pendapat Baumrind, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang serta simpatik, orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orangtua tidak mendorong

serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut untuk tanggung jawab seperti anak dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang terlalu kaku dari orangtua, orangtua cenderung memberi hukuman fisik, jarang memberi hadiah atau pujian, komunikasi yang kurang efektif, serta adanya kontrol yang ketat dari orangtua.

Lima aspek berdasarkan ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu aspek peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi.

3. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

- a. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
- b. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif mempunyai karakteristik anak impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang terlalu kaku dari orang tua,

orangtua cenderung memberi hukuman fisik, jarang memberi hadiah atau pujian, komunikasi yang kurang efektif, serta adanya kontrol yang ketat dari orangtua.

C. Pola Asuh Dalam Pandangan Islam

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Dalam hukum Islam terdapat istilah *hadanah*, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Syaria Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga baik-baik sebab orang tua yang akan mempertanggung jawabkannya kelak pada Allah SWT.

Rasulullah SAW merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama menasehatkan kepada para orang tua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Seperti sabda Rasulullah saw:

”حَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي”

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan akulah yang paling baik di antara kalian dalam bermuamalah dengan keluargaku.”
(H.R. Tirmidzi)

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orang tua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam rumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap

sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.
{الكهف: 46}

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيمُ : 6}.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*).
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.
6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya *tahnik* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul.
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan

9. Pemberian nama yang baik

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna. (<http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam.html>).

D. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang negatif timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik ataupun verbal dan dapat terjadi pada oranglain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Berikut ini terdapat beberapa pendapat para tokoh yang mendefinisikan perilaku agresi antara lain sebagai berikut:

Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Hal ini juga termasuk dalam agresi manusia yang dimaksud adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain (Baron & Richardson, 1994 : Berkowitz)

Sedangkan menurut moore dan fine (dalam Koesworo, 1998:5) perilaku agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap

individu lain atau terhadap objek. Myers (dalam Sarwono 2002: 297) perilaku agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (KBBI: 1995: 12). Perilaku agresif dapat membahayakan anak atau orang lain. Misalnya, menusukan pensil yang runcing ketangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada disekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal.

Byne dan Kelly (dalam Saria dkk; 2006:2) perilaku agresif merupakan sebagai segala tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai orang lain. Definisi perilaku agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran perilaku agresi untuk menghindari stimulus yang merugikan.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah segala tindakan individu baik verbal maupun non verbal yang terjadi karena adanya rangsangan dari dalam maupun luar serta terdapat niat dan harapan untuk merugikan orang lain maupun objek.

2. Teori-Teori Agresi

Banyak teori agresi yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi yang masing-masing dilandasi oleh keahliannya. Berikut ini teori-teori agresi yaitu:

a. Teori frustasi – agresi

Teori frustasi agresi atau hipotesis frustasi agresi (*frustation aggresion hypothesis*) berasumsi bahwa bila usah seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresi yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustasi. Menurut formulasi ini, agresi bukan dorongan bawaan, tetapi karena frustasi merupakan kondisi yang cukup universal, maka agresi tetap merupakan dorongan yang harus disalurkan (sarwono, 2002:305)

b. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial lebih memandang pada faktor tarikan dari luar. Bandura (dalam Sarwono, 2002:312) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-haripun perilaku agresi dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, ataupun melalui media massa.

c. Teori kognitif

Teori kognitif berintikan kepada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberiansifat-sifat (atribusi), penilaian dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi (Sarwono, 2002:313).

d. Teori beban stimulus (*stimulus load theory*)

Cohen menyatakan bahwa teori ini memiliki titik sentral yaitu adanya dugaan bahwa manusia memiliki kapasitas yang terbatas dalam memproses informasi. Ketika input/masukan (stimulus) melebihi kapasitas, maka orang cenderung untuk mengabaikan beberapa masukan dan mencurahkan perhatian lebih banyak lagi kepada hal lain. Umumnya stimulus tertentu yang paling penting diperhatikan dengan alokasi waktu yang banyak dan stimulus yang kurang penting umumnya diabaikan.

e. Teori kualitas lingkungan

Strategi yang dipilih seseorang untuk stimulus mana yang diprioritaskan atau diabaikan pada suatu waktu tertentu akan menentukan reaksi positif atau negatif terhadap lingkungan (Fatah H, 2007:60)

Berdasarkan pendapat beberapa para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teori-teori agresi terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu karena adanya hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan, terjadinya modeling dari orang yang melakukan perilaku agresif, adanya proses kognitif yang dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi pada orang lain, ketidakmampuan untuk menerima informasi sehingga terdapat persepsi pada orang lain, ketidakmampuan untuk menerima informasi sehingga terdapat beban yang menjadikannya masalah, adanya pemilihan reaksi yang diprioritaskan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi

Setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif. Ada beberapa yang memiliki sifat

karakteristik yang berorientasi untuk menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran (dalam Koeswara. 1988).

Rahmania Ariantini mengutip pendapat Davidoff perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

a. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.

b. Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

c. Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

2. Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

a. Kemiskinan

Anak yang tumbuh dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pengembangan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini menjadikan potensi meledaknya tingkat agresi yang semakin besar.

b. Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

c. Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

3. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan dalam komunikasi antara anak dan orangtua diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

4. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak (Davidoff, 1991). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan

biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

5. Peran belajar model kekerasan

Model pahlawan-pahlawan difilm-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan ahli ini sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

6. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja yang miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

7. Proses kedisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak (Sukadji, keluarga dan keberhasilan pendidikan, 1988). Pendidikan disiplin seperti akan membuat anak menjadi orang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi

hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

4. Macam-macam perilaku agresi

Terdapat beberapa macam perilaku agresi yang tujuan dilakukannya perilaku tersebut memiliki perbedaan. Macam-macam perilaku agresi tersebut pada umumnya terjadi karena adanya rangsangan yang menjadi faktor penyebabnya. Berikut ini macam-macam perilaku agresi yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Agresi permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.
- b. Agresi instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresi hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Myers (dalam Sarwono, 2002:298) mengemukakan agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

Berdasarkan pendapat Myers di atas disimpulkan bahwa macam-macam perilaku agresi yaitu: agresi dikarenakan adanya stimulus yang kuat sehingga mengakibatkan emosinya menjadi tinggi, serta agresi yang terjadi karena memiliki tujuan khusus selain untuk melukai orang lain.

Sarwono menyebutkan ada beberapa bentuk atau ekspresi perilaku agresi antara lain:

1. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau sumber frustrasi.
2. Sedangkan bentuk perilaku agresi yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak-teriak. Mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor dan bentuk lain yang sifatnya verbal atau lisan (Sarwono, 2002:297).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk perilaku agresi yaitu agresi secara fisik yang bentuknya menyakiti secara langsung kepada tubuh dan dapat dilihat oleh mata, sedangkan agresi secara verbal berupa cacian perkataan yang menimbulkan dampak pada psikis.

Buss (Morgan, 1987 dalam Fuad, 2008: 100) mengklasifikasikan perilaku agresi secara lebih lengkap, yaitu: perilaku agresi secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung.

Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresi, yaitu:

1. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain.
2. Perilaku agresi fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung/verbal misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
3. Perilaku agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.

4. Perilaku agresi fisik pasif yang dilakukan yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
5. Perilaku agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang.
6. Perilaku agresi verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
7. Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.
8. Perilaku agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.

E. Perilaku Agresi Dalam Pandangan Islam

Perilaku agresi adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain ataupun objek sasaran yang disebabkan karena adanya rangsangan dari lingkungan atau dalam diri individu itu sendiri. Dalam Al-Qur'an perilaku agresi dijelaskan melalui segala tindakan yang mempresentasikan dari kondisi batin seseorang.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa surat yang menjelaskan tentang perilaku agresi. Salah satu dalam surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ ۖ بئْسَ ٱلْأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

“hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

Surat Al-Hujurat ayat 11 diatas menjelaskan tentang perilaku agresi yang dilakukan seseorang untuk menyakiti atau melukai orang lain dengan tujuan merendahkan martabatnya didepan umum. Islam melarang orang yang beriman untuk melakukan perilaku agresi baik berupa ejekan maupun celaan dalam bentuk apapun karena individu yang melakukan perilaku agresi merupakan individu yang tercela. Al-Hajj ayat 72:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ٱلْمُنْكَرَ ۚ يَكَادُونَ يَسْطُوبُونَ ۚ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَتِنَا ۚ قُلْ أَفَأُنذِرُكُم بِشَرِّ مِّن ذَٰلِكُمُ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَبئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

“Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali”.

Surat Al-Hajj ayat 72 di atas menjelaskan tentang adanya keinginan untuk melukai orang lain seperti pertentangan yang sengaja dibuat sebagai serangan ataupun tidak mengakui sebuah kebenaran yang oleh agama telah diajarkan. Ayat tersebut dengan surat Al-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Surat Ali-Imran di atas menjelaskan tentang umat yang baik adalah yang melakukan perbuatan yang diperintah agama dan menghindari kepada perbuatan yang dilarang, itu berarti Islam melarang perilaku agresi yang dapat menyakiti ataupun melukai orang lain. Dalam Qaaf ayat 28 yang berbunyi :

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

“Allah berfirman : Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, Padahal Sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu”.

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan bertengkar dengan tujuan apapun, karena bertengkar merupakan salah satu bentuk agresi yang riil keberadaan nya dan itu dilarang oleh agama.

Berdasarkan beberapa ayat diatas disimpulkan bahwa islam melarang perilaku agresi dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan perilaku agresi dapat merugikan orang lain dan bisa menyebabkan orang lain sakit hati. Orang yang berbuat agresi termasuk dalam golongan orang-orang yang dzalim.

F. Anak Jalanan

1. Pengertian anak jalanan

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usian dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka disebut remaja (Hurlock, 1996: 108).

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan dan tempat-tempat umum lainnya (Huraerah, 2007).

Menurut kementrian sosial RI anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya dijalanan. Sedangkan, menurut UU No 23/2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya dijalanan.

Jadi, menurut beberapa pengertian dari anak jalanan diatas disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang telah menghabiskan separuh ataupun seluruh waktunya dijalanan dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dari bekerja dijalanan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri ataupun keluarganya.

2. Kategori Anak Jalanan

Dari hasil penelitian departemen sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan dalam tiga kategori (dalam Huraerah, 2007:90).

- a. Anak jalanan yang hidup dijalanan (*children of street*), dengan kriteria:
 - 1). Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tua-orang tuanya.
 - 2). Selama 8-10 jam berada dijalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya gelandangan.
 - 3). Tidak lagi bersekolah.
 - 4). Rata-rata berusia dibawah 14 tahun.
- b. Anak jalanan yang bekerja dijalanan (*children on the street*). Dengan kriteria:
 - 1). Berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya.
 - 2). Antara 8-16 jam berada di jalanan.
 - 3). Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orangtua/saudara, umumnya didareah kumuh.
 - 4). Tidak lagi bersekolah.
 - 5). Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
 - 6). Rata-rata berusia dibawah 16 tahun.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
 - 1). Sekitar 4-6 jam bekerja di jalanan.
 - 2). Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.

- 3). Usia rata-rata dibawah 14 tahun.
- 4). Pekerjaan: penjual koran, pengamen, dan sebagainya.
- 5). Masih bersekolah.

G. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Anak Jalanan.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri perilaku agresi anak jalanan yang telah dikemukakan di atas, timbul suatu pertanyaan bagaimana pengaruh pola asuh orangtua yang otoriter terhadap perilaku agresi anak. Beberapa ahli mengatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak yang diwujudkan dalam bentuk cara mengasuh orangtua tersebut.

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya (Hurlock, 1994).

Lingkungan terdekat bagi anak adalah orangtua, guru, dan teman. Keluarga merupakan tempat pertamakali anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya, serta mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari adanya pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung membuat hambatan perkembangan pada anak, karena anak tidak bebas menentukan keinginan dalam hidupnya untuk

bersosialisasi. Ini bisa disebabkan karena orangtua selalu khawatir bahkan kurang percaya terhadap anak dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial. Orangtua yang otoriter menganggap bahwa anak akan lebih baik jika selalu mendengar pendapat orangtua dan tidak sesuka hati. Orangtua yang otoriter juga sering memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti peraturan orangtua sepenuhnya dan orang tua jarang mendengar keluhan anak, sehingga anak selalu merasa takut jika mau berbuat sesuatu untuk dirinya tanpa sepengetahuan orangtua.

Pola asuh orangtua yang otoriter ditunjukkan dengan adanya sikap orangtua yang menggunakan “kekuatan” mereka dalam mengontrol perilaku anak. Menurut Hurlock orangtua yang otoriter kurang menyadari bahwa peraturan yang ditetapkan terhadap anak remajanya itu belum tentu baik karena sering peraturan orangtua tidak sesuai dengan keinginan anak, baik menurut orangtua belum tentu baik bagi anak. Pola asuh orangtua yang sangat ketat akan menghambat remaja mendapatkan dorongan untuk berprestasi. Anak sangat membutuhkan kelompok sosial untuk kebutuhan sosial, minat, serta keinginan untuk mandiri dan bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang

anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan (Burhan, 2006:75). Hipotesa yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada anak jalanan griya baca Malang.

